

## **BAB II**

### **DISKURSUS GENERASI SANDWICH**

### **DAN PERINTAH *BIRR AL-WĀLIDAYN***

#### **A. Generasi *Sandwich* dalam Berbagai Literatur**

##### **1. Definisi Generasi *Sandwich***

Generasi *sandwich* merupakan generasi yang menanggung hidup tiga generasi yaitu orang tuanya, dirinya sendiri dan anaknya. Generasi *sandwich* menggambarkan posisi finansial yang terjepit antara dua generasi. Istilah generasi *sandwich* dicetuskan pada tahun 1981 oleh Dorothy A. Miller seorang Profesor sekaligus direktur praktikum di Kentucky University, Amerika Serikat.<sup>43</sup>

##### **2. Karakteristik Generasi *Sandwich***

Berdasarkan data BPS, meskipun tidak ada klasifikasi resmi per 2024, generasi di Indonesia umumnya dibagi menjadi enam kelompok berdasarkan tahun lahir: *Pre-Boomer* (sebelum 1945), *Baby Boomer* (1946-1964), Generasi X (1965-1980), Milenial (1981-1996), Generasi Z (1997-2012), dan Post Generasi Z/Generasi Alpha (2013 ke atas). Komposisi populasi didominasi oleh Generasi Z dan Milenial.<sup>44</sup>

Menurut Harswi seorang dosen manajemen di Universitas Atma Jaya Yogyakarta, bahwa sebagian besar generasi X dan generasi milenial adalah kelompok produktif yang masih aktif bekerja. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kelompok tidak produktif seperti generasi *pre-boomer* dan *baby boomer*, dan kelompok yang belum produktif seperti generasi Z post-gen Z.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Raihan Akbar Khalil dan Meilanny Budiarti Santoso. “Generasi *Sandwich*:...”, 79-80.

<sup>44</sup> Pierre Rainer. “Sensus BPS: Saat Ini Indonesia Didominasi Oleh Gen Z” dalam <https://data.goodstats.id/statistic/sensus-bps-saat-ini-indonesia-didominasi-oleh-gen-z-n9kqv>. Diakses 31 Agustus 2025.

<sup>45</sup> Theresia, “Mengenal *Sandwich Generation*” dalam <https://psychology.binus.ac.id/2022/11/29/mengenal-sandwich-generation/> . Diakses 31 Agustus 2025.

Dari hasil uraian di atas menunjukkan bahwa kelompok produktif (47,75%) harus menopang 4 generasi lainnya yang sudah tidak produktif dan yang belum produktif (52,25%).

Terdapat tiga kategori generasi *sandwich* yaitu tipe tradisional, *club* dan *open faced*:<sup>46</sup>

- a. *The traditional sandwich generation*, yaitu orang dewasa berusia 40 sampai awal 50-an yang harus menanggung beban orang tua dan anak yang masih membutuhkan dukungan finansial.
- b. *The club sandwich generation*, yaitu orang dewasa yang berusia 50-60 yang harus menanggung orang tua, anak, cucu (jika sudah memiliki), dan kakek-nenek (jika masih ada).
- c. *The open faced sandwich generation*, yaitu siapa pun yang terlibat dalam pengurusan orang tua, tetapi bukan secara profesional seperti petugas panti jompo.

### 3. Faktor Penyebab terjadinya Generasi *Sandwich*

Terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena generasi *sandwich* yang mana terjadi karena tidak ada rencana finansial untuk masa tua. Kurangnya kemampuan finansial merupakan penyebab dasar terbentuknya generasi *sandwich*. Pada tahun 2023, hampir separuh atau 46,3% generasi z di Indonesia merupakan generasi *sandwich*.<sup>47</sup>

Akibatnya 51,8% gen z yang menjadi generasi *sandwich* mengaku sulit untuk memiliki tabungan pribadi. Hal ini dapat memicu terlahirnya generasi *sandwich* terbaru di masa depan, karena kendala tanggungan berlebih membuat generasi *sandwich* sebelumnya kesulitan menabung untuk hari tua sehingga terlahirlah generasi *sandwich* lagi. Karena hal ini fenomena generasi *sandwich* dikatakan sebagai mata rantai yang dapat menyambung nasib generasi *sandwich*. Kemudian sebanyak 21,58% gen z

---

<sup>46</sup> Barbara Field. “The Sandwich Generation” dalam <https://www.seniorliving.org/caregiving/sandwich-generation/>. Diakses 31 Agustus 2025.

<sup>47</sup> Indah Gita Cahyani *et al.* “Komunikasi Finansial Generasi *Sandwich* pada Pasangan Suami Istri”. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)* 3, No. 3, (2024), 252.

mengalami untuk keterbatasan dalam kerja dan mengembangkan karir karena menjadi generasi *sandwich*.<sup>48</sup> Sebagai generasi *sandwich*, tidak hanya memberi kontribusi secara materi, melainkan juga secara fisik sehingga generasi *sandwich* harus mengeluarkan ekstra tenaga dan meluangkan waktu untuk menjalankan perannya.

## **B. Isu Permasalahan dan Tantangan Generasi *Sandwich***

Berikut beberapa permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh generasi *sandwich* antara lain:

### 1. Kondisi Ekonomi yang tidak Stabil

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Suku bunga dapat diartikan balas jasa yang diterima masyarakat atas dana tabungan dan pinjaman yang diterima selama jangka waktu tertentu. Naik turunnya suku bunga beriringan dengan inflasi, jika inflasi naik maka suku bunga akan menurun, dan jika inflasi menurun maka nilai suku bunga akan naik.<sup>49</sup> Dalam 11 tahun terakhir inflasi Indonesia mengalami penurunan per Agustus 2025 angkanya sebesar 2,31% artinya nilai suku bunga Indonesia saat ini sedang meningkat.

Akibat dari suku bunga yang naik beresiko pada biaya pinjaman ke Bank juga semakin naik dan harga saham menjadi turun. Hal ini menjadi problem bagi pelaku usaha, karena mereka akan kesulitan mendapatkan pinjaman modal sebab bunga yang tinggi dan berkurangnya investor saham. Selain itu biaya produksi yang turun menjadikan harga jual menjadi rendah. Sehingga perusahaan terbebani dan berpengaruh pada perekutan yang semakin sepi bahkan berujung Pemutusan Hubungan Kerja (PHK).<sup>50</sup>

---

<sup>48</sup> Resky Woda dan Marissa Devi Alexandra Pontoan. “Fenomena Kondisi Psikologis Perempuan *Single Parent* dalam Generasi *Sandwich*”. *Ranah Research* 6, No. 4, (2024), 1263.

<sup>49</sup> Andy Hakim, “Pengaruh Inflasi dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia”, *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)* 4, No. 4 (2023), 1283–91.

<sup>50</sup> Natasya dan Putu Mahardika Adi Saputra, “Analisis Pengaruh Inflasi, Ekspor, dan Terhadap Pertumbuhan”, *Jdess* 2, No. 1, (2023), 11–25.

Kurangnya ketersediaan lapangan pekerjaan tersebut menjadikan jumlah pengangguran meningkat. Berdasarkan data BPS, jumlah pengangguran Indonesia hampir mencapai 7,28 juta jiwa atau 4,76 persen dari total angkatan kerja, meningkat 83 ribu orang dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Faktor yang melatarbelakangi jumlah pengangguran di antaranya syarat rekrutmen yang ketat mulai dari pembatasan usia, memenuhi wajib belajar 12 tahun, yang memiliki hubungan kemitraan dengan pengusaha akan lebih diutamakan dan menjadi prioritas. Di samping itu masih banyak pencari kerja belum mengenali passion-nya, serta mindset anak muda dari orang tuanya yang menjadikan standar sukses adalah yang bekerja di perusahaan dan menjadi PNS, bukan yang mendirikan usaha sehingga menciptakan lapangan kerja baru.<sup>51</sup>

Biaya pendidikan yang semakin mahal juga berdampak pada generasi *sandwich*, apalagi jika mereka masih menanggung kehidupan adik-adiknya. Mengutip hasil data statistik BPS, menunjukkan biaya pendidikan di Indonesia naik 10% hingga 15% tiap tahunnya. Pendidikan yang menjadi komponen penting dalam membentuk generasi penerus bangsa, namun justru diberatkan oleh biaya pendidikan. Adanya UU No. 2 tahun 2012 pasal 65 ayat 1 yang menyatakan bahwa Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) memiliki otonomi penuh baik akademik dan nonakademik untuk perguruan tinggi sendiri dalam menghasilkan pendidikan yang bermutu.

Akan tetapi, peraturan tersebut justru memunculkan permasalahan baru, yaitu komersialisasi pendidikan, yang terlihat ketika PTN BH melakukan kewenangannya pada pengurangan subsidi dan penghapusan subsidi pemerintah dalam ranah pendidikan. Komersialisasi pendidikan sangat berdampak pada kalangan lemah

---

<sup>51</sup> Laila Nurul Karimah dkk., “Analisis Inflasi terhadap Pengangguran di Indonesia”, *Community Development Journal* 4, No. 2, (2023), 4572–77.

terutama bagi generasi *sandwich*, mahalnya biaya untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi membuat kalangan lemah tidak mampu menempuh pendidikan lanjutan. Sulitnya akses pendidikan karena keterbatasan biaya tersebut juga menghambat kesejahteraan generasi selanjutnya, yang sebetulnya memiliki keintelektualan yang bagus namun tidak dapat mengenyam pendidikan karena dari kalangan yang lemah.<sup>52</sup>

## 2. Kurangnya Kemampuan Mengatur Finansial

Perencanaan finansial yang tidak tepat ketika di usia muda atau masa produktif akan menjadi bom waktu di kehidupan hari tua. Kurangnya persiapan bekal finansial untuk di hari tua menjadikan siklus generasi *sandwich* terus berputar. Pengetahuan tentang literasi keuangan akan menentukan berlanjut tidaknya generasi *sandwich* di masa yang akan datang. Orang-orang yang tidak memiliki tabungan maupun dana pensiun, pada kehidupan hari tuanya akan sangat bergantung pada generasi selanjutnya atau anak mereka. Oleh sebab itu, pemahaman akan literasi keuangan menjadi hal yang sangat penting bagi generasi *sandwich*, supaya memperoleh finansial yang sehat dan memutus mata rantai generasi *sandwich*.

Literasi keuangan sendiri merupakan pengetahuan dan keterampilan tentang konsep keuangan yang menentukan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam mencapai kesejahteraan. Dalam hal ini literasi keuangan mencakup pengetahuan umum, tabungan dan kredit, asuransi dan investasi masa depan. Pengetahuan literasi keuangan ini sangat berkaitan dengan generasi *sandwich* dalam hal mengatur pendapatan, alokasi pengeluaran, dan mengelola ketersediaan dana darurat. Sebagai tulang punggung keluarga yang menghidupi orang tua sekaligus anak-anak, dengan

---

<sup>52</sup> Khanan Saputra, "Dampak Kebijakan Perguruan Tinggi Negeri Badan Hukum (PTN BH) yang Mengakibatkan Munculnya Komersialisasi Pendidikan", *Journal on Education* 5, No. 4 (2023), 11943.

memiliki pengetahuan literasi keuangan generasi *sandwich* akan menjadi lebih bijak dalam mengatur keuangan mereka.<sup>53</sup>

Gaya hidup konsumtif yang tidak terkontrol juga dapat menjadi faktor munculnya generasi *sandwich* di masa yang akan datang. Di zaman yang serba instan, kemajuan teknologi juga turut mempengaruhi gaya hidup dan perilaku sehari-hari. Termasuk di dalamnya memudahkan aktivitas membeli barang secara *online*. Apabila tidak memperhatikan prioritas pengeluaran keuangan demi memenuhi gaya hidup yang cenderung konsumtif, dapat melalaikan tanggungjawab seseorang jika kebiasaan konsumtif ini terus dipelihara. Akibat yang ditimbulkan diantaranya apabila kebutuhan yang bersifat mendesak seperti biaya kesehatan tidak dapat terpenuhi mereka akan mengambil resiko dengan berhutang karena tidak adanya finansial.<sup>54</sup>

Selain itu, tidak jarang mereka yang dengan gaji pas-pasan akan sulit menyisihkan uang untuk ditabung sebagai dana darurat dan persiapan hari tua. Karena tanggungan yang banyak menjadikan sulit menabung apalagi jika mereka sebagai generasi *sandwich* yang hidup dengan pendapatan rendah. Kelompok masyarakat berpendaatan rendah dalam memenuhi biaya hidup yang terlalu tinggi seringkali memanfaatkan pinjaman hutang yang berbunga tinggi. Yang di khawatirkan adalah jika mereka tidak mampu melunasinya hingga beban hutang tersebut berlanjut ke generasi selanjutnya sehingga melahirkan generasi *sandwich* baru.

### 3. Kesehatan Fisik dan Psikis

Masalah kesehatan psikis pada individu terjadi karena kondisi kesehatan fisik yang menurun serta terjadi karena tidak adanya kebahagiaan dalam menjalani kehidupan. Hal ini kemudian memunculkan tekanan-tekanan yang diliputi energi negatif pada

<sup>53</sup> Putri, Mauliana, Aura Maulida, dan Faizatul Husna, “Urgensi Literasi Keuangan bagi Generasi Sandwich di Aceh”. *At-Tasyri’: Jurnal Ilmiah Prodi Muamalah* 5, No. 1, (2022), 19–26.

<sup>54</sup> Lusardi, A. “Financial Literacy and The Need for Financial Education: Evidence and Implications”. *Swiss Journal of Economics and Statistics* 155, No. 1, (2019), 1-8.

seseorang sehingga menjadikannya mudah stres. Apabila seseorang mengalami tekanan stres ia akan cenderung kesulitan memanajemen waktu dan energinya dan berakibat sedikit melepas tanggung jawab, hubungan sosial terganggu, serta menumbulkan konflik keluarga dan pekerjaan pada diri mereka. Faktor-faktor yang mempengaruhi kesehatan psikis di antaranya latar belakang budaya, kondisi ekonomi, tingkat pendidikan, pekerjaan, pernikahan, kesehatan fisik, kepercayaan, emosi yang dirasakan, dan jenis kelamin.<sup>55</sup>

Oleh sebab itu, tidak heran jika generasi *sandwich* yang menghadapi tantangan beban ganda memungkinkan sekali mengalami gangguan pada psikis dan kelelahan fisik. Memikirkan banyak hal, salah satunya keluarga, pemenuhan kebutuhan sehari-hari yang dilimpahkan kepada mereka, membuat mereka dituntut memiliki keuangan yang stabil dibandingkan generasi non-*sandwich*. Selain dituntut untuk bekerja lebih keras yang menjadikan mereka kelelahan secara psikis terkadang juga muncul berbagai kekhawatiran dengan kondisi keluarganya, karier, kesehatan, hilangnya pendapatan, ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan, membayar cicilan pinjaman, mengakibatkan masalah kesehatan fisik dan psikis menimpa mereka. Kekhawatiran ini juga memengaruhi pola pikir, kepercayaan diri, dan kinerja pekerjaan.

Banyak hal yang terlintas pada generasi *sandwich* ini, salah satunya adalah mereka berpikir untuk membala budi kepada orang tua yang sudah tidak bekerja, kemudian mengurus saudara yang kesusahan di dalam kemampuan mereka yang terbatas. Apabila dilihat lebih mendalam, maka sebenarnya hal tersebut bisa menyebabkan banyak dampak yang merugikan terlebih jika dalam kondisi ekonomi yang termasuk menengah ke bawah. Tidak dipungkiri juga ada yang akan menyalahkan keadaan tersebut dan menjadikan tanggungan mereka

---

<sup>55</sup> Kusumaningrum, F. A. “Generasi *Sandwich*: Beban Pengasuhan dan Dukungan Sosial pada Wanita Bekerja”. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi* 23, No. 2, (2018), 115.

sebagai beban, hal itu membuat mereka secara tidak sadar saling membenci dan merasa menjadi korban, padahal mereka merasakan kesulitan yang sama.

#### 4. Konflik Peran

Konflik peran merupakan persepsi, pemikiran, pengalaman dari seseorang yang menyandang dua harapan peran atau lebih secara bersamaan, sehingga seseorang kesulitan dalam menjalankan posisi peran ganda atau lebih dalam waktu yang sama. Konflik peran menjadi tantangan bagi generasi *sandwich* di mana seseorang menjalankan peran menjadi pasangan, penangung jawab keluarga, peran ketika di pekerjaan, lingkungan sosial. Akibat dari konflik peran yang dialami oleh generasi *sandwich*, mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan sosial serta kebutuhannya sendiri, sehingga merasa tidak puas saat menjalani kehidupan pribadinya.<sup>56</sup>

Sebagai generasi *sandwich*, pasti banyak mencurahkan diri mereka untuk memenuhi kebutuhan keluarga, dalam segi waktu dan finansial. Pada kondisi seperti ini mereka dihadapkan untuk harus menyeimbangkan peran di ranah keluarga maupun di pekerjaan. Generasi *sandwich* yang mengalami konflik peran dalam keluarga dapat memicu terjadinya konflik rumah tangga, karena mereka tidak bisa membagi waktu, perhatian serta memenuhi kebutuhan terhadap orang tua atau mertua serta anak mereka sendiri. Bahkan, konflik rumah tangga yang tidak teratasi dengan bijak dapat mengakibatkan terjadinya perceraian.

Di ranah pekerjaan, generasi *sandwich* dituntut bekerja secara profesional. Sedangkan jika mereka mengalami stres akibat konflik peran, dapat mengganggu kinerja mereka di tempat kerja. Kurangnya fleksibilitas kerja dan kebijakan yang mendukung menjadikan generasi

---

<sup>56</sup> Williams, Kevin J., et al. "Multiple role juggling and daily mood states in working mothers: an experience sampling study". *Journal of Applied Psychology* 76, No. 5, (1991), 664.

sandwich kesulitan mengatur keseimbangan antara pekerjaan dan tanggung jawab keluarga. Terlebih dalam hal keuangan yang mereka peroleh juga dituntut untuk memprioritaskan kebutuhan keluarga di atas kebutuhan pribadi. Konflik peran sangat berpengaruh terhadap perjalanan karir generasi *sandwich*, beban yang mereka hadapi dapat menjadi motivasi dalam bekerja namun juga dapat menjadi hambatan kemajuan karir mereka.

### C. Makna *Birr al-Wālidayn*

Melakukan kebajikan kepada kedua orang tua dalam Bahasa Arab disebut dengan *birr al-wālidayn*. Istilah tersebut terdiri dari dua kata, yaitu *birr* dan *wālidayn*. Secara *lugat* (bahasa) kata *birr* memiliki arti berlapang dalam berbuat kebaikan (*khayr*). Jadi, *birr al-wālidayn* artinya ialah berlapang dalam kebaikan (*ihsān*) kepada orang tua. Kebaikan diri (*ihsān*) tidak hanya untuk pribadinya saja, akan tetapi juga terhadap orang lain yang diwujudkan dalam kebaikan yang sifatnya rasionalis atau berkaitan dengan akal dan berkaitan dengan jiwa. Sedangkan *wālidan* yakni kedua orang tua yang meliputi ayah (*wālid*) dan ibu (*wālidah*). Dengan demikian, *birr al-wālidayn* adalah berbuat baik dan berlapang dalam kebaikan (*ihsān*) kepada kedua orang tua, baik berupa perkataan, perbuatan, dan niat.<sup>57</sup>

Sebagian penduduk masyarakat beranggapan mengenai Bahasa Arab dari berbakti orang tua adalah *birr al-wālidayn*. Padahal, dalam al-Qur'an berbakti kepada orang tua tidak hanya ditunjukkan dengan kata *birr*, akan tetapi juga diperlihatkan dengan kata lain yaitu *ihsān* dan *ma'rūf*. *Birr al-wālidayn* bermakna perlakuan dari seorang anak yang sifat berbakti kepada orangtuanya tersebut ialah dengan membuat kedua orang tuanya merasa senang dan tidak melukai hatinya dengan sebuah perkataan maupun perbuatan buruk dan kasar, dan dilakukan dengan sebaik-baiknya atau *ihsān*.<sup>58</sup>

*Birr al-wālidayn* atau berbakti kepada orang tua termasuk salah satu

---

<sup>57</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, *Birr al-Wālidayn Berbakti kepada Orang Tua*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2020), 15.

<sup>58</sup> Zaki Rakhmawan, *Ayah Ibumu Pintu Surgamu*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2021), 7.

masalah penting dalam Islam. Dalam al-Qu'an, setelah Allah Swt., memberikan perintah kepada para hamba-Nya untuk tetap bertauhid kepada-Nya, Allah Swt. memerintahkan manusia untuk berbakti kepada kedua orang tuanya. Dalam Islam, *birr al-wālidayn* merupakan suatu kewajiban besar yang harus dikerjakan oleh setiap anak dan merupakan ladang pahala yang bernilai sangat besar di hadapan Allah, sebab ia merupakan salah satu pintu surga yang terdekat, bahkan terletak di hadapannya. Dalam *Sahīh Muslim*, disebutkan, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, "Sungguh terhina, terhina, terhina." Lalu, ada yang bertanya, "Siapa, Wahai, Rasulullah?" Beliau melanjutkan sabdanya, "(Sungguh, hina) seorang yang mendapati kedua orang tuanya yang masih hidup, atau salah satunya, ketika orangtuanya itu telah berusia lanjut, namun sayang ia tidak masuk surga." Hadis tersebut menunjukkan betapa besar keutamaan berbakti pada kedua orang tua terutama jika mereka telah lanjut usia.

Tiada yang berhak mendapatkan suatu pujian melainkan Allah Swt., yaitu Tuhan yang pantas disembah dan diagungkan setinggi-tingginya oleh makhluk ciptaan-Nya. Dialah sang pencipta angkasa dan jagat raya, serta seluruh kehidupan dan makluk hidup yang ada di seluruh semesta. Manusia salah satunya, yang dimana mereka berasal dari Adam dan Hawa, dan atas izin Allah mereka memiliki keturunan yang banyak, sehingga terciptalah hubungan antara orang tua dan anak. Islam mengajarkan umatnya untuk menghormati serta memuliakan orang tua. Bahkan, Islam juga menempatkan orang tua pada posisi yang setinggi-tingginya. Pasalnya, orang tua merupakan cikal bakal keberadaan kita hidup di dunia. Jasa kedua orang tua dalam mendidik dan membesarkan anaknya tidak bisa terbalaskan walaupun dengan harta dan seisi dunia sekalipun.

*Birr al-wālidayn* memiliki kedudukan yang tinggi dan termasuk amalan yang berkedudukan paling tinggi. Tidak ada petunjuk yang lebih gamblang mengenai pentingnya berbakti dan berbuat baik kepada kedua orang tua daripada adanya perintah untuk berbakti dan berbuat baik kepada keduanya, setelah datangnya perintah untuk beribadah kepada Allah saja, tanpa sekutu

baginya. Karena itu, kedudukan ini lebih di dahulukan daripada amalan-amalan yang kedudukannya lebih rendah daripada jihad. Berbakti kepada kedua orang tua juga didahulukan daripada mencari ilmu, sekalipun ilmu yang dicari adalah ilmu agama, apabila ilmu disini termasuk kategori fardu kifayah.<sup>59</sup>

Menurut Imam Ibnu ‘Aṭiyyah, kita wajib menaati kedua orang tua kita dalam hal-hal yang mubah, harus mengikuti apa-apa yang diperintahkan keduanya, dan menjauhi apa-apa yang dilarang. Seorang anak tidak diperbolehkan untuk memiliki sifat membantah kepada apa-apa yang diperintahkan orang tua. Atau berbicara dengan kalimat yang kasar dan keras, menggertak, mencaci maki, mengancam, melaknat atau semacamnya sehingga melukai hati keduanya. Sedangkan yang berupa perbuatan adalah berlaku kasar, menghentakkan kaki ke lantai, membanting barang dan sejenisnya yang berhubungan dengan fisik. Dan termasuk durhaka kepada keduanya yaitu membenci mereka, tidak mempedulikannya, bahkan memutuskan tali silahturahmi atau tidak pernah menjenguk orangtuanya untuk sekedar mengetahui kabar mereka.<sup>60</sup>

Hak yang mutlak setelah hak Allah dan Rasul-Nya yang wajib kita tunaikan adalah hak kedua orang tua. Sebab, Allah telah mengingatkan di beberapa ayat yang tercantum dalam al-Qur'an dan hadis, bahkan umat-umat sebelum kita untuk memelihara, melaksanakan, dan menunaikan hak tersebut. Sebagaimana diketahui, jika peringatan tentang suatu persoalan disebutkan berulang-ulang, maka hal tersebut menunjukkan adanya urgensi yang perlu di pelajari dan di pahami. Sebab itu, pentingnya seorang anak untuk memahami kewajiban mereka dalam memuliakan kedua orang tua, sehingga tidak ada sebutan anak durhaka terhadap kedua orang tuanya.

---

<sup>59</sup> Alfiyatul Hasanah, dkk., “Kontekstualisasi Makna *Birr al-Wālidayn* Perspektif al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudui)”, *Jurnal Ilmu al-Quran dan Tafsir: Mengkaji al-Qur'an dan Tafsir* 1, No. 2, (2020), 118.

<sup>60</sup> Muṣṭafā Ibnu al-‘Adāwy, *Fiqh al-Ta’amuly ma’ al-Wālidayni: Fikih Birr al-Wālidayn - Menjemput Surga dengan Bakti Orang Tua*, terj. Hawin Murtadlo, (Jakarta: Maktabah Makkah, 2020), 7-9.

#### **D. Keutamaan *Birr al-Wālidayn***

Allah telah menegaskan melalui dalil al-Qur'an untuk tidak mendurhakai kedua orang tua karena durhaka kepada orangtua termasuk dalam salah satu dosa besar. Dari 'Abd al-Rahmān Ibnu Abū Bakrah, dari bapaknya, beliau menuturkan, bahwa Nabi Muhammad saw. bersabda, "Maukah kalian aku beritahu tentang dosa besar yang paling besar?" (diulang sebanyak tiga kali). Mereka berkata, "Mau, Ya, Rasulullah." Kemudian, beliau berkata, "Syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua." Beliau duduk lalu bersandar, lantas beliau bersabda, "Ketahuilah, termasuk sumpah palsu (dan persaksian palsu, dan beliau masih terus mengulanginya sehingga kami mengatakan, 'Mudah-mudahan beliau segera diam. Orang yang durhaka kepada kedua orang tua akan terhalang untuk masuk surga. Sebagaimana Allah Swt. memberi peringatan untuk tidak durhaka terhadap kedua orang tua yang tercantum dalam (Q.S. al-Ahqāf [46]:18).

Sebagai seorang anak, sudah menjadi keharusan baginya agar menghormati kedua orang tuanya yang telah mengandung hingga sembilan bulan lamanya janin di perut sang ibu, melahirkan, menyusui sampai usia dua tahun sehingga sang buah hati dapat bertumbuh dan berkembang dengan kondisi fisik yang sehat, memelihara dan membesarkan dengan penuh kasih dan sayang yang besar bagi anaknya. Hal ini telah Allah gambarkan dalam (Q.S. Luqmān [31]:14): "*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu-bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*"

Memang benar apabila dikatakan, bahwa "Kasih orangtua sepanjang masa, sementara kasih anak hanya sesaat saja". Ungkapan tersebut tidak hanya sekadar sebuah kata pepatah yang tidak berarti, akan tetapi sebuah realita yang menggambarkan betapa kasih sayang kedua orang tua tidak memiliki batasan, meski pengorbanan yang telah mereka tuangkan tidak akan pernah bisa dibeli dengan materi. Sebuah pengalaman membuktikan, bahwa jika seorang anak

yang membuat orangtuanya marah, apalagi sampai durhaka terhadap keduanya, maka anak tersebut tidak akan sukses dalam kehidupan dunia, karena telah menyepelekan dan telah mendustakan firman Allah Swt. Berhati-hatilah ketika bersikap terhadap kedua orang tua, jangan sampai menyakiti hatinya. Karena doa dari orangtua merupakan doa yang tidak akan Allah tolak permohonannya atau bahkan menunda untuk mengabulkannya. Seperti halnya doa penguasa yang adil, doa orang yang teraniaya, doa orang yang di dalam perjalanan (musafir), ataupun doa orang yang sedang berpuasa hingga ia berbuka.

Sebuah penggalan kisah yang menceritakan tentang seorang pemuda yang memiliki keistimewaan di hadapan Allah. Dari Imam Muslim menceritakan sebuah kisah dari jalur Usayr Ibnu Jābir berkata, “Umar Ibnu Khaṭṭab, apabila amdād penduduk Yaman datang kepadanya, ia bertanya kepada mereka, “Adakah di antara kalian yang bernama Uways Ibnu ‘Amīr?” Sampai suatu ketika ia mendatangi Uways, lantas ia bertanya, “Apakah Anda Uways Ibnu ‘Amīr?” Uways menjawab, “Ya”. ‘Umar kembali bertanya, “Dari Murad, kemudian dari Qarn?” Uwais menjawab, “Ya” ‘Umar kembali bertanya, “Apakah Anda dahulu memiliki belang, lantas kamu sembuh dari penyakit belang ini kecuali satu bagian sebesar uang dirham?” Uwais menjawab, “Ya”. ‘Umar bertanya, “Anda mempunyai seorang Ibu?” Uwais menjawab, “Ya”. ‘Umar berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah saw. bersabda, “Akan datang kepada kalian Uways Ibnu ‘Amīr bersama amdād penduduk Yaman, dari Murad kemudian Qarn, ia dulu memiliki penyakit belang lantas sembuh dari penyakit itu kecuali satu bagian sebesar dirham, ia mempunyai seorang Ibu yang kepadanya ia selalu berbakti, andai saja ia bersumpah atas nama Allah, niscaya Allah akan mengabulkan sumpahnya. Jika kamu bisa memintanya agar memohonkan ampunan untukmu, mintalah.” Maka, mintalah ampunan untukku!” Uways pun memintakan ampunan untuknya. ‘Umar bertanya kepadanya, “Anda hendak ke mana?” Uways menjawab, “Kufah”. ‘Umar berkata, “Maukah kutuliskan surat pengantar kepada Gubernur Kufah?” ‘Uwais menjawab, “Aku lebih suka bersama orang-

orang lemah biasa.” Pada tahun berikutnya, salah satu pemuka Kufah berhaji, ‘Umar bertanya kepadanya mengenai Uways. Orang itu pun menjawab, “Aku pergi meninggalkannya sedangkan ia berada di rumah sederhana dan sedikit hartanya”. ‘Umar berkata, “Aku pernah mendengar Rasulullah saw. kemudian ‘Umar mengulagi perkataan Rasulullah saw. dan orang tersebut mendatangi Uways untuk memintakan ampunan untuknya. Namun Uways berkata, “Justru, Anda sedang melakukan perjalanan yang baik, maka mintakanlah ampunan untukku!” percakapan tersebut diulang hingga dua kali dengan ucapan yang sama. Kemudian, ‘Uways bertanya, “Apakah Anda bertemu ‘Umar?” Orang itu menjawab, “Ya”. Kemudian, Uways memintakan ampunan untuknya dan orang-orang memahaminya. Kemudian Usayr berkata, “Saya memberinya burdah. Maka, setiap kali orang yang melihatnya akan berkata ‘Dari mana Uways mendapatkan burdah?’” kemudian dalam riwayat lain diriwayatkan pula oleh Muslim, dari ‘Umar Ibnu Khaṭṭab berkata, “Saya pernah mendengar Rasulullah saw., bersabda, “Sesungguhnya tabiin terbaik adalah seseorang lelaki yang di panggil dengan sebutan Uways. Ia mempunyai seorang ibu yang kepada ibunya ia senantiasa berbakti. Ia dahulu terkena penyakit belang. Maka, hendaklah kalian memintanya untuk memohon ampunan untuk kalian.”<sup>61</sup>

Dari kisah tersebut dapat disimpulkan, apakah gerangan yang telah mengangkat sosok tabiin ini sehingga ia memiliki kedudukan yang tinggi, dimana dengan kedudukan yang dimilikinya tersebut Allah Swt., mengabulkan doanya ketika ia berdoa agar penyakit belang yang ada padanya dihilangkan. Semua ini, tentu ada penyebabnya, yaitu setelah iman kepada Allah yang membuatnya seperti itu, ia juga sangat menghormati dan berbakti kepada orangtuanya, sehingga berkat dia membuat orang lain juga bisa mencontoh.

Buah manis yang dihasilkan dari berbakti kepada orangtua adalah surga. Di dalam sebuah hadis Nabi dikatakan, bahwa anak yang durhaka terhadap orangtuanya tidak akan masuk surga, dan sebaliknya. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis, bahwa dari Abū Hurayrah, dari Nabi saw., beliau

---

<sup>61</sup> Muṣṭafā Ibnu al-‘Adāwy, *Fiqh al-Ta’āmūl*..., 25.

bersabda, "Sungguh terhina, sungguh terhina, sungguh terhina." Lalu, ada yang bertanya, "Siapa, Ya, Rasulullah?" Beliau menjawab, "(Sungguh hina) seseorang yang mendapati kedua orangtuanya yang masih hidup atau salah satu dari keduanya ketika mereka telah berusia lanjut, namun tidak memasukkannya ke surga (karena dia tidak berbakti kepadanya dengan sebaik-baiknya), (maka dia masuk neraka)".<sup>62</sup>

#### E. Hukum *Birr al-Wālidayn*

Berbakti kepada orangtua merupakan suatu kewajiban yang agung dan mulia. Allah Swt. yang Maha Bijaksana telah mewajibkan kepada setiap anak agar senantiasa berbakti kepada kedua orang tuanya. Bahkan, Allah dalam firman-Nya selalu menyandingkan perintah berbakti kepada orangtua dengan perintah tauhid yang merupakan konsep dasar dalam Islam. Ini mengindikasikan, bahwa perintah berbuat baik kepada kedua orang tua merupakan salah satu ibadah istimewa di hadapan Allah Swt. Banyak ayat dalam al-Qur'an yang memerintahkan agar anak berbakti kepada kedua orang tuanya, terutama terhadap ibunya.<sup>63</sup> Demikian pula dalam hadis Rasulullah saw. tidak sedikit yang menjelaskan tentang kewajiban anak terhadap orang tuanya. Dalam al-Qur'an surat al-Isrā' ayat 23 Allah berfirman:

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يُنْجِنَّ عَنْدَكُ الْكِبَرَ  
أَحْدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقْلِنْ هُمَا أُفِّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah!" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.<sup>64</sup>

Dalam menafsirkan ayat tersebut, Sayyid Quṭb dalam *Tafsīr Fī Zilāl al-Qur'ān* mengungkapkan, bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua adalah

<sup>62</sup> Zaki Rakhmawan, *Ayah Ibumu...*, hlm. 22.

<sup>63</sup> Umar Hasyim, *Anak Saleh* (Surabaya: Bina Ilmu, 2007), hlm. 15.

<sup>64</sup> Al-Qur'an, al-Isrā' [17]: 23.

sebuah kewajiban dari Allah Swt. yang merupakan keputusan-Nya setelah mewajibkan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt. Dalam memerintahkan berbakti kepada kedua orang tua, Allah menggunakan kata *qadā* yang berarti ketetapan atau keputusan yang mengikat yang tidak boleh ditawar-tawar. Selanjutnya, keputusan berbakti ini membangun kesadaran bahwa kita harus senantiasa mengingat masa kecil yang penuh dengan curahan kasih sayang dari kedua orang tua termotivasi berbuat baik kepada kedua orang tua.<sup>65</sup>

Ayat di atas juga mengandung arti kata أَفْ which diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan kata hus, akh atau ah yang mempunyai arti yang tidak sopan, mengandung penghinaan dan mempunyai maksud membungkam orang yang dibentak dengan kata hus tadi agar jangan berbicara lagi. Maksudnya, mengeluarkan kata hus, akh, ah itu adalah sebagian dari lambang kekesalan hati dan kekecewaan yang terasa di dalam hati orang berkata tadi.

Selain itu, perintah berbakti kepada kedua orang tua juga tercantum dalam beberapa ayat lainnya. Allah Swt. berfirman dalam Q.S. al-Nisā' ayat 36:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَابْنِ السَّيِّلِ وَمَا مَلَكُتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَحُورًا

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuat-Nya dengan sesuatu pun! Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.<sup>66</sup>

Nabi Muhammad saw. juga menekankan kewajiban berbakti kepada orangtua dalam beberapa hadis. Abū Hurayrah r.a. Katakanlah, seorang laki-

<sup>65</sup> Muhammad Ali Quthb, *30 Amal Shaleh Pembuka Pintu Surga : Berbagai Amalan Mulia yang Menjamin Anda Masuk Surga* (Pustaka Al Mawardi, 2004), 20.

<sup>66</sup> Al-Qur'an, al-Nisā' [4]: 36.

laki datang kepada Rasulullah. Dan dia berkata,

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ بْنِ جَمِيلٍ بْنِ طَرِيفٍ التَّقَفِيُّ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ قَالَ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ عُمَارَةَ بْنِ الْقَعْدَاعِ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِالْجُنُونِ صَحَابَتِي قَالَ أَمْكَنَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَمْكَنَ قَالَ ثُمَّ أَمْكَنَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ وَفِي حَدِيثِ قُتَيْبَةِ مَنْ أَحَقُّ بِالْجُنُونِ صَحَابَتِي وَمَمْ يَذْكُرُ النَّاسَ

Telah menceritakan kepada kami Qutaybah Ibnu Sa'id Ibnu Jamil Ibni Tarif al-Thaqafy dan Zuhayr Ibni Harb keduanya berkata; Telah menceritakan kepada kami Jarir dari 'Umarah bin al-Qa'qa' dari Abu Zur'ah dari Abu Hurayrah berkata, "Seorang laki-laki datang kepada Rasulullah saw. lalu dia bertanya, "Siapakah orang yang paling berhak dengan kebaktianku?" Jawab Rasulullah saw., "Ibumu!" Dia bertanya lagi, "Kemudian, siapa?" Beliau menjawab, "Ibumu!" Dia bertanya lagi, "Kemudian, siapa?" Beliau menjawab, "Kemudian, Ibumu!" Dia bertanya lagi, "Kemudian, siapa?" Dijawab, "Kemudian, bapakmu!" Sedangkan di dalam hadis Qutaybah disebutkan, "Siapakah yang paling berhak dengan kebaktianku? -tanpa menyebutkan kalimat, 'al-Nas'."<sup>67</sup>

Perintah berbuat baik kepada orangtua bukan hanya hukum bagi manusia, sebagaimana yang ditetapkan oleh Muhammad saw., tetapi juga bagi umat sebelumnya. Hal ini terlihat dari apa yang difirmankan Allah Swt. dalam Q.S. al-Baqarah ayat 83:

وَإِذْ أَحَدَنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَةَ ثُمَّ تَوَلَُّمُ إِلَّا قَلِيلًا مِنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُعْرِضُونَ

Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israel (yaitu), "Janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah salat dan tunaikanlah zakat!" Kemudian, kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.<sup>68</sup>

<sup>67</sup> H.R. Muslim, No. 4621.

<sup>68</sup> Al-Qur'an, al-Baqarah [2]: 83.

Kedua ayat terakhir di atas, yakni Q.S. al-Baqarah ayat 83 dan al-Nisā' ayat 36 menunjukkan, bahwa berbuat baik kepada kedua orang tua itu hukumnya wajib, karena hal itu adalah perintah Allah. Dan juga pada Q.S. al-Isrā' ayat 23 yang telah dijelaskan terlebih dahulu, menunjukkan akan wajibnya berbuat baik kepada kedua orang tua.

Dengan demikian, maka menurut al-Qur'an dan sabda Rasulullah saw. di atas menunjukkan, bahwa berbakti kepada kedua orang tua adalah wajib hukumnya karena hal tersebut adalah perintah Allah. Dan karena dasar pertama adalah wajib atas perintah Allah, maka hendaknya berbuat baik kepada kedua orang tua itu dengan sadar dan penuh kerelaan dengan niat melaksanakan perintah Allah, sebagaimana dalam Q.S. al-Ṣāffāt ayat 102 sebagai berikut:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَى  
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمِنُ سَتَحْدِنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

*Maka, tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrāhīm, Ibrāhīm berkata, "Hai, Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi, bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Hai, Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insyaallah kamu akan mendapatku termasuk orang-orang yang sabar!"<sup>69</sup>*

Penetapan Islam atas kewajiban anak untuk berbakti kepada kedua orang tua, sesungguhnya adalah wujud nyata dari penghargaan Islam atas mulia dan tingginya kedudukan orangtua di hadapan Allah dan manusia. Berbuat baik terhadap kedua orang tua memiliki kedudukan yang amat tinggi dan mulia. Betapa pentingnya berbuat baik kepada kedua orang tua ini adalah karena perintah ini terletak setelah menyembah Allah semata tanpa mempersekuatkan-Nya.<sup>70</sup> Hal demikian terdapat pada beberapa ayat al-Qur'an salah satunya Q.S. al-Nisā' ayat 36 berikut:

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى  
وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجُنُبِ وَإِنِّي السَّيِّلُ

<sup>69</sup> Al-Qur'an, al-Ṣāffāt [37]: 102.

<sup>70</sup> Yazid Abdul Qadir Jawas, *Bitr al-Wālidayn...*, 20.

وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekuatkan-Nya dengan sesuatu pun! Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.*<sup>71</sup>

Selain ayat di atas, masih ada lagi ayat yang memerintahkan agar manusia berbakti kepada kedua orang tua, yaitu sebagaimana dalam Q.S. Luqmān ayat 14-15:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَّنَتْهُ أُمُّهُ وَهُنَّا عَلَىٰ وَهُنِّ وَفَصَالُهُ فِي عَامِينِ أَنِ اشْكُرْ  
لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ ﴿٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ  
بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَيِّلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ  
إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَيْسِكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾

*Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu! Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan!*<sup>72</sup>

Dari penjelasan ayat di atas dapat dilihat, bahwa status berbakti kepada orangtua lebih tinggi dibandingkan perilaku lainnya. Sebagaimana ibadah haji atau umroh, beramal saleh kepada orangtua masih lebih tinggi dari itu. Dosa yang paling besar adalah dosa mempersekuatkan Allah dan durhaka kepada kedua orang tua. Ini adalah ketetapan untuk makhluk-Nya. Sungguh, antara dosa berbuat syirik kepada Allah dan durhaka kepada kedua orang tua nyaris seimbang. Seperti dijelaskan surat al-Isrā' ayat 23 Allah berfirman:

<sup>71</sup> Al-Qur'an, al-Nisā' [4]: 36.

<sup>72</sup> Al-Qur'an, Luqmān [31]: 14-15.

وَقَضَى رَبُّكَ أَلَا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغُنَّ عِنْدَكُ الْكِبَرَ  
أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقْلِنْ هُمَا أُفِّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ هُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

*Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya! Jika salah seorang di antara keduanya atau keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia!*<sup>73</sup>

Kunci berbakti kepada orangtua adalah dengan bersabar, karena dalam proses berbakti kepada orangtua, anak akan banyak mengalami ujian dan godaan. Misalnya, saja dalam hal menuruti permintaan orangtua dan merawat orangtua yang sudah lanjut usia. Jika seorang anak berhasil melewati ujian kesabaran, Allah menjanjikan pahala yang besar, yaitu surga. Salah satu amal shaleh (amal saleh) yang dapat membawa pelakunya masuk surga dan jauh dari neraka adalah berbakti kepada orangtua. Hal ini karena berbakti kepada kedua orang tua memiliki fadilah di antaranya:<sup>74</sup>

1. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua datang setelah perintah beribadah kepada Allah.
2. Berbakti kepada kedua orang tua lebih utama dari pada jihad (berjuang di jalan Allah).
3. Bakti kepada kedua orang tua adalah kebaikan yang memediasi keterkabulan doa kepada Allah.
4. Bakti kepada kedua orang tua adalah karakteristik dasar para Nabi.
5. Rida Allah terletak pada rida kedua orang tua, dan kemarahan Allah terletak pada kemarahan kedua orang tua.
6. Bakti kepada kedua orang tua menjadi sebab untuk dapat masuk surga.
7. Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya, maka doa-doanya dikabulkan Allah Swt.

<sup>73</sup> Al-Qur'an, al-Isrā' [17]: 23.

<sup>74</sup> Afina Azmi Nurdianisa dan Arif Firdausi Nur Romadlon, "Berbakti kepada Kedua Orang Tua Studi Komparatif *Tafsīr al-Marāgī* dan *Tafsīr al-Azhār*". *Al-Karima: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir* 5, No. 1, (2021), 9.

8. Berbakti kepada kedua orang tua adalah bentuk kebaikan yang menghapus dosa-dosa besar.
9. Bakti kepada kedua orang tua dapat membawa pahala dunia sebelum pahala akhirat. Sedangkan durhaka akan melahirkan siksa dunia sebelum siksa akhirat.
10. Orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya akan berada dalam naungan kasih sayang Allah Swt.

Adapun bentuk sikap yang mencerminkan *birr al-wālidayn* adalah sebagai berikut:<sup>75</sup>

1. *Birr al-wālidayn* kepada kedua orang tua saat masih hidup.

Menghormati orangtua berupa menaati segala perintahnya (kecuali, kematian), berbuat baik kepada mereka, menghormati mereka, menyayangi mereka, bersikap sopan ketika berbicara, mendoakan mereka semasa hidup atau setelah kematian mereka, dan beramal shaleh. Dengan cara menaati keduanya dalam segala perintah dan larangannya dalam hal yang tidak merupakan kemaksiatan kepada Allah, menjaga dan menghormati keduanya, merendahkan diri dengan ekspresi dan tindakan, menghormati keduanya, tidak menegur, berbicara keras-keras, atau berjalan di depannya, berbuat baik kepadanya semampunya seperti memberi makan, pakaian, pengobatan, menjaganya dari penyakit.

2. Bakti anak kepada orangtua setelah meninggal dunia.

Sebagaimana seseorang mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orangtuanya ketika ia masih hidup, demikian pula ia mempunyai kewajiban untuk berbakti kepada orang tuanya setelah kematian mereka. Caranya adalah dengan memohon doa dan mendoakan keduanya bila memungkinkan, bersedekah, mendoakan keduanya bila meninggal dunia, selalu memohon ampun bagi keduanya, melunasi

---

<sup>75</sup> Helmi Adam Z dan Agus Imam Kharomen, “*Birr al-Wālidayn* dalam Lensa al-Qur'an: Tafsir Tematik Ayat-Ayat Berbakti kepada OrangTua”. *Al-Qadim: Journal Tafsir dan Ilmu Tafsir (JTIT)* 2, No. 2, (2025), 10.

hutang-hutangnya, melaksanakan segala wasiatnya, dan seluruh anggota keluarga tetap terhubung dan melakukan hal-hal baik untuk kolega, sahabat, dan orang-orang kesayangannya. Ini semua adalah pelayanan yang harus disempurnakan. orang yang sudah meninggal, memohonkan istigfar dan ampun bagi mereka, bersedekah bagi pihak mereka adalah terkandung faedah dan manfaat yang besar bagi orang-orang yang sudah meninggal. Maka, hendaklah setiap orang tidak melalaikan perkaperkara itu, khususnya bagi kedua ibu bapaknya, kemudian kepada kaum keluarga dan orang-orang yang telah berbuat baik budi terhadap sekalian umat muslim. Untuk selalu menjadi anak yang berbakti kepada orang tua, tidak cukup hanya mengobjekkan kepada orang tua saja, tetapi juga berbuat baik kepada orang yang pernah diperlakukan baik oleh kedua orang tuanya.

3. Berbakti kepada orangtua nonmuslim.

Keutamaan yang utama dalam agama Islam yaitu menyembah Allah Swt., dan berbakti kepada kedua orang tua adalah kedudukan nomor dua. Artinya, tidak ada jalan sedikit pun untuk orang tua mampu melebihi Allah Swt., karena orang tua juga adalah makhluk Allah Swt. Artinya, anak tidak boleh menaati orang tuanya, akan tetapi pergauli di dunia dengan baik. Tidak boleh bagi anak untuk membagi hartanya bagi kedua orang tuanya, kecuali sepertiga saja. Berbuat baik selalu kepada kedua orang tua tidak melihat pada orang tua Islam atau kafir, karena berbuat baik kepada sesama manusia dan memberikan kemanfaatan dari harta, kedudukan, dan kekuatan badan yang dimiliki, serta perbuatan baik yang lainnya sebagai bentuk hubungan baik terhadap sesama manusia Walaupun terdapat perbedaan keyakinan antara orang tua dengan anak tidak menjadi penghalang anak untuk terus berbakti kepada kedua orang tuanya. Adapun firman Allah terdapat dalam Q.S. Luqmān ayat 15 yang menjelaskan tentang sikap seorang anak terhadap orang tuanya yang nonmuslim sebagai berikut:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَارِبْهُمَا  
فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنْتُمْ كُنْتُمْ

﴿١٥﴾ تَعْمَلُونَ

*Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatku dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan!*<sup>76</sup>

Dengan turunnya ayat ini membuat Sa'ad semakin bertambah mantap keyakinannya, yang akhirnya Sa'ad berhasil membuka mulut ibunya dan memaksa ibunya untuk makan. Dengan demikian, Sa'ad tidak berbuat kufur kepada Allah Swt. dan juga bisa berbuat baik kepada ibunya. berbakti kepada orang tua nonmuslim adalah dengan terus menjalin silaturahmi dan memperlakukan mereka dengan baik bukan malah memutus atau membatasi diri kita karena sebenarnya ketakutan akan ketakutan itu hanyalah cara setan untuk melakukan hal yang sama. membuat kita menjauh dari orangtua membuat kita terlihat buruk. Orangtua kepada kita karena kita tidak lagi sayang atau dekat dengan mereka. Belum lagi jika saudara perempuan ingin mendakwahkan Islam kepadanya (anggota keluarga/orangtua), maka itu fardu kifayah, artinya jika ada yang mendakwahkannya, maka orang lain kehilangan kewajibannya. Sebab berdakwah kepada mereka berarti membawa mereka keluar dari kegelapan menuju terang. Hal ini bisa dilakukan dengan menjenguk mereka ketika sakit, sebagaimana pernah dilakukan oleh Rasulullah ketika menjenguk anak kecil yang beragama Yahudi untuk diajak masuk Islam. Akhirnya, ia pun masuk Islam.

---

<sup>76</sup> Al-Qur'an, Luqmān [31]: 15.